

Tari Cucuk Lampah sebagai Perwujudan Do'a Prosesi Pernikahan Masyarakat Muslim Kecamatan Badas Tahun 1990-2000

Nio Eko Puspita Sari^{a,1,*}, Ahmad Hanafi^{b,2}

^a Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia;

^b Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia;

¹ nioekopuspita@gmail.com; ² hanafi@uinkhas.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

08-12-2022

Revised:

09-01-2023

Accepted:

20-01-2023

ABSTRACT

Indonesia has so many cultures, cultures in literature, fine arts, theatre, music, and dance, especially traditional dance. However, awareness of the importance of preserving a traditional art is still a matter of concern. This can be proven in a sacred ceremony, while dances that should be included in the agenda can be omitted. An example is the Cucuk Lampah Dance which is performed in a traditional Javanese wedding, which took place in the Badas District, namely the dance began to disappear since 2000. This study aims to analyze the portrait of the Cucuk Lampah Dance in the Badas District in 1990-2000. Cucuk Lampah dance is one of the traditional dance arts in Indonesia. The role of Cucuk Lampah is as director of the carnival at traditional Javanese wedding ceremonies. Besides that, Cucuk Lampah also acts as a conveyer of meaning regarding Javanese cultural values that are adhiluhung in the process or tradition of marriage. The task of Cucuk Lampah in the bridal procession is as the leader of the group. The entourage in question consisted of the two brides, then the good pager, and the daughter of the dhomas. Cucuk Lampah led the group from the changing place to the kuade. This study uses historical research methods which include five steps, namely: topic selection, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The findings in this study are the beginning of the emergence of the Cucuk Lampah Dance in Badas District, namely in 1980. In the late 1990s, Cucuk Lampah began to experience decadence. Whereas in 2000, the Cucuk lampah show in the Badas sub-district was no longer present in Javanese traditional weddings.

ABSTRAK

Indonesia memiliki begitu banyak budaya, budaya dalam sastra, seni rupa, teater, musik, dan tari, khususnya tari tradisional. Namun demikian, kesadaran akan pentingnya melestarikan kesenian tradisional masih menjadi hal yang memprihatinkan. Hal ini dapat dibuktikan dalam suatu upacara sakral, sedangkan tarian yang seharusnya masuk dalam acara dapat dihilangkan. Contohnya adalah Tari Cucuk Lampah yang dipentaskan dalam pernikahan adat Jawa yang berlangsung di Kecamatan Badas yaitu tarian tersebut mulai menghilang sejak tahun 2000. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potret Tari Cucuk Lampah di Kecamatan Badas pada 1990-2000. Tari Cucuk Lampah merupakan salah satu seni tari tradisional yang ada di Indonesia. Cucuk Lampah berperan sebagai pengarah kirab pada upacara perkawinan adat Jawa. Selain itu, Cucuk Lampah juga berperan sebagai penyampai makna mengenai nilai-nilai budaya Jawa yang adhiluhung dalam proses atau tradisi pernikahan. Tugas Cucuk Lampah dalam prosesi pengantin adalah sebagai pemimpin rombongan. Rombongan yang dimaksud terdiri dari kedua mempelai, kemudian pager yang baik, dan putri para dhoma. Cucuk Lampah memimpin rombongan dari tempat ganti ke kuade. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi lima langkah, yaitu: pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Temuan dalam penelitian ini merupakan awal mula munculnya Tari Cucuk Lampah di Kecamatan Badas yaitu pada tahun

1980. Pada akhir tahun 1990-an, Cucuk Lampah mulai mengalami dekadensi. Sedangkan pada tahun 2000 pertunjukan Cucuk Lampah di Kecamatan Badas tidak lagi hadir dalam pernikahan adat Jawa..

Kata Kunci: Tari Tradisional; Histori Tari; Tari Cucuk Lampah.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Budaya dan tradisi merupakan suatu kebiasaan yang ada dalam lingkungan atau etnik tertentu dan diwariskan secara turun temurun. Budaya dan tradisi biasanya direpresentasikan dalam kehidupan manusia berdasarkan pada pemikiran, kepercayaan, kesenian yang perlu dijaga dan kembangkan dari generasi ke generasi. Kesenian merupakan salah satu sarana yang dimanfaatkan dalam suatu acara yang sakral, suatu kegiatan yang mengandung nilai-nilai kebudayaan, norma-norma, serta aturan yang saling berkaitan dengan kehidupan manusia.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa suku Jawa merupakan suku yang kaya akan budaya dan adat istiadat. Budaya dan adat istiadat juga terdapat dalam pernikahan, misalnya Pernikahan adat suku Jawa. Pada pernikahan adat jawa memiliki nilai kesakralan Tarian susunan organisme yang mana pada setiap proses yang dilakukan diperhatikan dengan detail dan mengandung makna yang tidak sembarangan. Dalam pernikahan adat Jawa memiliki aturan yang sistematis, selain sistematis dalam pernikahan adat Jawa juga banyak istilah-istilah yang digunakan pula misalnya pada saat proses menentukan jodoh, ada prosesi yang bernama salaki rabi (Ambarwati, Alda Putri Anindika, Indah Lylys Mustika 2018). Detail-detail yang diterapkan dalam perhitungan jodoh tersebut juga berlaku pada saat prosesi penikahan berlangsung atau yang biasa disebut temu manten. Pada saat prosesi temu manten, awal penganten masuk ke pelaminan ada irungan tari yang memandu menuju kuade, tarian tersebut memang identik dengan pernikahan adat Jawa yakni tarian yang dibawakan Cucuk Lampah.

Cucuk Lampah merupakan seni tari yang berkembang dalam tradisi pernikahan adat jawa. Cucuk lampah adalah salah satu seni tari yang dipercaya oleh masyarakat jawa sebagai penolak bala atau bencana untuk mengusir semua bentuk gangguan dalam wujud apapun, terutama roh jahat yang dapat mengganggu jalannya penyelenggaraan resepsi pernikahan, Tari Cucuk Lampah dilakukan di sepanjang jalur yang akan di lalui oleh pengantin dengan barisan kirab/arak-arakan, susunannya dipimpin seorang penari cucuk lampah, dua gadis kecil patah sekembaran, pager ayu dan peger bagus terdiri dari 4-8 orang remaja, pasangan pengantin, orang tua kedua mempelai, dan barisan terakhir diisi oleh saudara kandung pengantin wanita, kemudian saudara kandung pengantin pria yang di antar hingga ke pelaminan oleh penari Cucuk lampah.

Dari hasil pemaparan diatas peneliti tertarik pada cucuk lampah yang kini mulai di tinggalkan. Pasalnya pada tahun 1990 tarian cucuk lampah mulai jarang dihadirkan pada upacara pernikahan adat jawa di Kecamatan Badas. Hal ini juga ditandai dengan mulai digemarinya pernikahan adat modern. Sehingga penulis juga ingin menilik lebih dalam mengenai cucuk lampah pada tahun yang telah disebutkan. Dikatakan bahwa pada tahun 1995 adalah pertunjukan cucuk lampah pada pernikahan adat yang terakhir kali di lihat. Maka dari itu peneliti mengangkat judul "Tari Cucuk Lampah sebagai Perwujudan Do'a dalam Prosesi Pernikahan bagi Masyarakat Muslim di Kecamatan Badas Tahun 1990-2000."

Metode

Metode Penelitian sejarah tentu tidak pernah terlepas dari adanya metodologi penelitian. Tulisan sejarah sangatlah mengedepankan pada sumber. Hal ini dikarenakan keotentikan sumber menjadi penentu dari sebuah tulisan mengenai layak atau tidaknya sebuah tulisan tersebut untuk dinyatakan sebagai sebuah tulisan sejarah. Oleh karena itu, dalam sebuah karya sejarah diperlukan sebuah ketelitian untuk memilih sumber yang memang layak dijadikan sebagai sumber atau tidak melalui metodologi penelitian (Soedjono Dirdjosisworo 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi lima langkah yakni: Pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo 2013) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi lima langkah yakni: Pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo 2013).

1. Pemilihan topik merupakan tahapan yang pertama dalam metode penelitian. Dalam metode ini peneliti menentukan topik yang akan di teliti sehingga dapat menentukan sumber-sumber yang perlu di ketahui dan berkaitan dengan topik.
2. Heuristik adalah teknik pengumpulan sumber data yang berbentuk dari wawancara dan kajian pustaka. Pada tahapan ini sumber data akan diperoleh dari buku-buku, jurnal ataupun sumber arsip dengan pertimbangan hal tersebut relevan dengan pembahasan pada penelitian ini (Kuntowijoyo 2013).
3. Kritik berfungsi memperhitungkan apakah sumber sejarah berbentuk wawancara tersebut bisa dikatakan akurat atau tidak (Kuntowijoyo 2013). Untuk kritik sendiri diklasifikasikan menjadi dua yakni :
 - a. Kritik eksternal adalah meneliti dari sumber yang diperoleh
 - b. Kritik internal yaitu digunakan untuk mengetahui keaslian dari aspek materi.
4. Menginterpretasi atau penafsirkan data terhadap sumber sejarah yang sudah diperoleh. Tahapan ini diawali dengan fakta yang berasal dari sumber lisan, maupun buku-buku (Kuntowijoyo 2013). Tentunya penafsiran tersebut sudah melalui tahapan sebelumnya yaitu kritik. Kemudian penulis akan menganalisis fakta-fakta yang telah diperoleh tersebut kemudian diinterpretasikan, melalui tahap interpretasi ini diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan dalam penulisan ini.

Historiografi merupakan penataan fakta-fakta sejarah menjadi sebuah cerita sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan

Hasil dan Pembahasan

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung dalam arti luas. Menurut Rosidi istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan. Di mana pun kearifan lokal terdapat, ia selalu dibuat dengan maksud dan tujuan yang sangat baik untuk menjaga nilai-nilai luhur masyarakatnya (Muhammad Irwan 2019).

Pada awalnya, Indonesia mempunyai banyak peninggalan budaya dari nenek moyang kita

terdahulu, hal seperti itulah yang harus dibanggakan oleh penduduk Indonesia sendiri, tetapi saat ini budaya Indonesia sedikit menurun darisosialisasi di tingkat nasional, sehingga masyarakat kini banyak yang melupakan dan tidak mengetahui apa itu budaya Indonesia. Semakin majunya arus globalisasi rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap keberadaan budaya lokal dan bagi masyarakat asli Indonesia (Hildigardis 2019).

Tradisi pertunjukan tarian Cucuk Lampah pada acara pernikahan di kota Kediri kecamatan Badas sudah mulai berkembang pada tahun 80-an. Para masyarakat selalu menanti pertunjukan tari Cucuk Lampah tersebut ketika menghadiri acara pernikahan. Hal ini dikarenakan pertunjukan tari Cucuk Lampah sendiri memiliki nilai tarik dari segi gerak penari beserta alunan musiknya. Adapun awal mula adanya Cucuk Lampah di kecamatan Badas disampaikan oleh Kharisma pada tanggal 05 September 2022, ia menjelaskan bahwasanya Kharisma mulai merias penari Cucuk Lampah pada tahun 87, namun pada waktu itu ia masih mengikuti orang lain. Ia mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk merias sendiri 2 tahun setelahnya. Setelah itu ia mulai menerima permintaan untuk merias penari cucuk lampah pada tahun 89. Kharisma mengatakan bahwa awal mula munculnya Cucuk Lampah pada tahun 87, namun ia kurang memahami persisnya muncul Cucuk Lampah dikecamatan Badas.

Hal ini juga disampaikan oleh Zuriyah (2022) bahwa pertunjukan Cucuk Lampah di kecamatan Badas berawal pada sekitar tahun 80-an, karena hal ini berdasarkan pertunjukan Cucuk Lampah itu sendiri dalam acara pernikahan. Pada waktu itu, para tetangga pasti mengadakan pertunjukan Cucuk Lampah ketika punya acara nikahan. Semua masyarakat pasti mengundang Cucuk lampah.

Salah satu faktor menurunnya eksistensi Cucuk Lampah dalam acara pernikahan di Badas adalah kurangnya rasa peduli para pemuda dalam menjaga dan melestarikan Cucuk Lampah. Para pemuda di kecamatan Badas tidak ada yang menerima ajakan Yuli, satu-satunya penari Cucuk Lampah di kecamatan Badas, untuk mempelajari dan meneruskan tradisi Cucuk Lampah. Selayaknya, para pemuda Badas juga ikut serta dan berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional yang dimiliki.

Pada hakikatnya, inisiatif Yuli selaku penari Cucuk Lampah dalam mengajak generasi muda di Badas sangat baik untuk menjaga kesenian tradisional. Karena salah satu cara melestarikan budaya ataupun kesenian tradisional adalah mengajarkannya ke orang lain khususnya para generasi muda. Semakin banyak orang yang mengetahui suatu budaya ataupun tradisi, maka semakin terjaga eksistensinya.

Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain (Agus 2007):

- a. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya;
- b. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati;
- c. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya;
- d. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya local akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan
- e. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat

Awal mula pudarnya adat Cucuk Lampah dalam acara pernikahan di kecamatan Badas ini

dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat baik dari kalangan orang tua dan kalangan pemuda untuk menjaga dan melestarikannya. Salah satu cara dalam menjaga budaya seperti halnya Cucuk Lampah ialah *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya (Hildigardis 2019).

Sedangkan *culture knowledge* ialah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri (Hildigardis 2019).

Ada beberapa faktor tidak adanya pertunjukan Cucuk Lampah dalam pernikahan di Kecamatan Badas. Salah satunya ialah minimnya pemahaman masyarakat yang bisa melakukan tari Cucuk Lampah. Sedangkan para pemuda, khususnya pria, merasa malu untuk belajar tari Cucuk Lampah sehingga tidak ada generasi penerusnya. Di sisi lain, tari Cucuk Lampah juga tersingkirkan oleh modernisasi dalam pelaksanaan acara pernikahan.

Tari Cucuk Lampah di kecamatan Badas yaitu pada tahun 80-an. Pada awal mulanya, pertunjukan tari Cucuk Lampah sering ditemui pada acara pernikahan untuk mengiringi pasangan pengantin menuju pelaminan. Namun seiring berjalaninya waktu, pertunjukan Cucuk Lampah mulai menghilang dikarenakan tidak ada generasi penerusnya serta tergantikan dengan acara pernikahan yang lebih modern. Kurangnya kesadaran dan lemahnya peran pemuda Badas dalam menjaga dan melestarikan tradisinya, Cucuk Lampah, mengakibatkan mereka kurang mengenal, memahami, dan tidak bisa melestarikannya sehingga tradisi Cucuk Lampah tidak dapat terjaga eksistensinya. Sejatinya, kesadaran untuk menjaga dan melestarikan suatu tradisi harus dimulai dari para generasi muda. Sedangkan salah satu cara melestarikan tradisi yaitu mengenal, mempelajari, serta memiliki rasa bangga kepada tradisi tersebut, khususnya tradisi Cucuk Lampah. Di sisi lain, salah satu dampak hilangnya tradisi Cucuk Lampah di kecamatan Badas pada tahun 2000 hingga sekarang adalah dampak modernisasi dalam melaksanakan acara pernikahan. Secara perlahan, masyarakat Badas terpengaruh dengan adanya tradisi-tradisi yang berasal dari luar tanpa menyadari akan kehilangan identitasnya yakni Cucuk Lampah sebagai kesenian tradisional.

Adapun faktor-faktor yang mengancam eksistensi seni tradisional seperti halnya Cucuk Lampah dikarenakan masuknya budaya asing, diantaranya (Donny Ermawan 2017):

- a. Kurangnya kesadaran masyarakat. Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya daerah sekarang ini minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman.
- b. Minimnya komunikasi budaya. Kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi salah pahaman tentang budaya yang dianut. Minimnya komunikasi budaya ini sering menimbulkan perselisihan antarsuku yang akan berdampak turunnya ketahanan budaya bangsa.
- c. Kurangnya pembelajaran budaya. Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya daerah. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya daerah dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasi budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Untuk menghindari pengaruh tradisi luar seharusnya seluruh elemen masyarakat

melakukan berbagai upaya agar suatu kesenian tradisional tidak tergantikan. Karena pada dasarnya Cucuk Lampah bukan tanggung jawab kelompok tertentu, namun merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak, baik dari kalangan masyarakat muda ataupun muda, lembaga pendidikan, ataupun lembaga pemerintah. Rasa tanggung jawab tersebut tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Edi Sedyawati (Paisal Amri 2017) ada dua macam perlindungan yang mungkin diperlukan sebagai strategi bagi perkembangan kebudayaan. Pertama adalah perlindungan terhadap kepuhanan, dan yang kedua adalah perlindungan legal terhadap penyalah-gunaan substansi budaya dalam hal dipublikasikan atau dikomersialkan. Sepertinya masih banyak pekerjaan rumah kita sebagai bangsa yang memiliki begitu banyak warisan budaya tradisional. Bagaimana kita harus berupaya agar transmisi dari generasi ke generasi berjalan mulus, tanpa ada kekayaan budaya yang terbiarkan hilang di tengah jalan. Di sisi lain di waktu yang bersamaan kita melihat pacuan modernisasi sering kali diiringi dengan pandangan merendahkan terhadap segala sesuatu yang bersifat tradisional. Sering kita mendengar, tradisi adalah jadul, kolot, dantak relevan lagi dengan kehidupan masa kini.

Filosofi dari Cucuk lampah adalah pemimpinan rombongan yang bertanggung jawab atas keselamatan rombongan yang di pimpinnya dan memimpin dengan penuh tata krama dan bertanggung jawab. Peran Cucuk lampah adalah sebagai pengarah kirab pada upacara pernikahan adat jawa. Selain itu cucuk lampah juga berperan sebagai penyampai makna mengenai nilai-nilai budaya jawa yang *adhiluhung* dalam proses atau tradisi pernikahan. Tugas cucuk lampah dalam kirab pengantin yakni sebagai pemimpin rombongan. Rombongan yang dimaksud terdiri dari kedua pengantin, kemudian pager bagus, dan putri dhomas. Cucuk lampah memimpin rombongan dari tempat berganti busana menuju kuade. Kemudian stelah diantarkan, cucuk lampah juga bertugas untuk menjemput kembali penganti dari kuade untuk kembali ke tempat berganti busana. Gerak tari cucuk lampah ketika memimpin kirab menggunakan gerak *lumaksana putra halus*.

Pemaknaan gerak Cucuk Lampah juga berlaku untuk tarian yang dibawakan. Tarian yang dibawakan oleh cucuk lampah pada upacara pernikahan adat Jawa pada umumnya adalah tari karonsih. Tari karonsih merupakan tarian yang berkisah tentang sepasang kekasih yang saling jatuh cinta. Pada setiap geraknya menggambarkan seorang istri yang merindukan suaminya. Tari karonsih diciptakan oleh S. Maridi yang mengadaptasi kisah Dewi Sekartaji dan Raden Panji Inukertapati. Setiap gerak Cucuk Lampah pada saat kirab mengandung makna yang sakral. Bahkan pandangan mata lambaian tangan juga memiliki makna. Namun selain tari karonsih, cucuk lampah juga membawakan tarian yang lainnya seperti, tari gambyong, tari gatut kaca, dan tari nirbaya.

Tradisi Cucuk Lampah mulai muncul di acara-acara pernikahan di kecamatan Badas pada tahun 1980an. Pada awal mula munculnya tradisi Cucuk Lampah mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar. Penampilan Cucuk Lampah bisa dikatakan selalu ada dalam acara pernikahan. Di samping penampilannya menarik perhatian masyarakat, Cucuk Lampah juga mengandung nilai-nilai agama.

Pada tahun 1990, cucuk lampah telah berevolusi tidak hanya bertugas memimpin kirab pengantin saja, akan tetapi Cucuk Lampah mulai mengalami penambahan dengan memasukkan lawakan-lawakan ditengah Cucuk Lampah menyajikan pertunjukan tari. Dengan menambahkan lawakan-lawakan di tengah pertunjukan tari menjadikan pemaknaan terhadap cucuk lampah tidak tersampaikan dan mengurangi nilai sakral pada prosesi kirab Cucuk Lampah. Pada tahun yang sama pula di Kecamatan Badas Tari Cucuk Lampah mulai ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh arus modernisasi dalam kehidupan masyarakat khususnya di Kecamatan Badas. Proses pernikahan yang mana awal mulanya diiringi dengan tarian Cucuk Lampah akhir-akhir ini mulai tergantikan dengan irungan irungan terompet. Fenomena ini merupakan salah satu tanda lunturnya kesenian Tari Cucuk Lampah dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Badas.

Simpulan

Susunlah Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait "Potret Cucuk Lampah serta Respons Masyarakat Muslim di kecamatan Badas kabupaten Kediri", dapat disimpulkan bahwa Potret Tari Cucuk Lampah di Kecamatan Badas pada tahun 1990 awal sudah mengalami dekadensi, kemudian pada tahun 2000 tari Cucuk Lampah di Kecamatan Badas sudah tidak ada lagi dengan adanya beberapa faktor yakni, kurangnya kesadaran masyarakat, minimnya komunikasi budaya, dan kurangnya pembelajaran budaya. Respons masyarakat muslim di Kecamatan Badas, khususnya kalangan yang tua, terhadap pertunjuk Cucuk lampah awalnya sangat baik.

Tari Cucuk lampah bukan hanya hiburan tari, namun juga menyimpan hal baik yakni doa dan harapan agar acara berjalan dengan lancar dan dijauhkan dari hal buruk apa pun. Namun, pada akhirnya, kepedulian masyarakat mulai terkikis karena kalangan pemuda tidak ada yang bisa meneruskan tradisi tari Cucuk lampah.

Daftar Pustaka

- Agus. 2007. Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. Semarang: 4
- Amri 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD)*. Semarang: Semarang University Press.
- Ambarwati, Alda Putri Anindika, Indah Lylys Mustika. 2018. *Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya indonesia* ". *Jurnal: Sena basa*. Edisi 3.
- Amri Paizal. 2017. Keberlangsungan Tari Tradisional di Tengah Globalisasi Media. Vol. 4, No. 2, Oktober: 192.
- Anjani, G. N, Lestari. W. 2022. Pertunjukan Cucuk Lampah Dwi Setyo Utomo. *Jurnal Seni Tari*. 11 (2).
- Aska, F. 2022. *TEORI FUNGSIONALISME DILIHAT DARI SUDUT PANDANG ANTROPOLOGI HUKUM*.
- Beatty Andrew. 2003. *Varieties of Javanese Religion; An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Perss.
- Donny, Ermawan. 2017. Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, Edisi 32, Desember: 8.
- Dwiyasmono. 2019. *Subamanggala Dalam Upacara Perkawinan Adat Surakarta: Refleksi Sosok Pemimpin Melalui Perspektif Budaya*. Mudra, Volume 24 No. 2.
- Dirdjosisworo Soedjono. 2016. *Asas-asas Sosiologi*. Bandung: C.V. Armicho
- Elvandari Efita Elvandari. 2020. Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*, Vol. 3, No. 1.
- Feka Darmawati. 2011. *Profil Cucuk Lampah Gondo Wahono Di Kabupaten Pekalongan (Kajian Profesi)*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Geertz Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Gunawan. 2020. *Sosiologi Agama (Memahami Teori dan Pendekatan*. Darussalam Banda Aceh: Ar-raniry.
- Hildigardis. 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5, No. 1.
- Irwan Muhammad. 2019. Pustakawan dan Kearifan Lokal: Melestarikan Budaya Daerah dan Membangun Karakteristik Bangsa Melalui Perpusatakan Tinggi. *Jurnal Kepustakaan dan Masyarakat Membaca*, Vol. 35, No. 1.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Manan Mahmud. 1999. *Nilai-nilai Budaya Peninggalan Majapahit dalam Kehidupan Masyarakat di Trowulan Mojokerto*. Surabaya: IAIN SunanAmpel Press.
- Mahdayeni. 2019. Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Mubarokah Qoniatul. 2019. *PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESATUAN OLEH CUCUK LAMPAH DALAM MENCiptakan HUMOR PADA UPACARA PERNIKAHAN DI MAGETAN*. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Nardila, Anggyta Aulia Rahma. 2021. *Makna Pepindhan Manusia Dalam Panyandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta*. Widayaparwa, Vol. 49, No. 1.
- Nisa Zulfa Khoirun. 2012. *Sejarah Dan Peranan Tari Kang Potro Dalam Melestarikan Budaya Lokal*. Ponorogo
- Ningsih Nopita Tri Hastuti. 2017. *TARI PUTRI GAYA SURAKARTA (Wireng, Pethilan, Gambyong, Pasihan dan Srimpi)*. Skripsi. Institut Seni Indonesia.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. 2021. *Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal*. *Sosietas*, 11(1), 929-939.
- Rachmadian, A. 2016. *Pengaruh masuknya budaya asing terhadap pelestarian kebudayaan tari tradisional wayang topeng malangan di Malang Raya, Jawa Timur*. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(2).
- Saputra Ana Dewi Maya. 2018. *Bentuk Tari Gambyong Sembung Gilang Karya Hadawiyah Endah Utami*. Skripsi: Institut Seni Indonesia.
- Setiawati Rahamida. 2008. *Seni Tari*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sukidin, Basrowi. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia
- Suryadi budi. 2016. *Ilmu Sosial Budaya*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Syam Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Syawaludin Muhammad. 2017. *Teori Sosial Budaya dan Methodensreit*. Palembang: Amanah.
- Turama, A. R. 2020. *Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons*. *EUFONI*, 2(2).
- Wahyudiyanto. 2018. *Pengetahuan Tari*. Solo: ISI Press.
- Woodward Mark R. 2004. *Islam Jawa: Kesalehan Noematif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.
- Wulansari, C. D., & Gunarsa, A. 2013. *Sosiologi: Konsep dan teori*. Refika Aditama.